

PENERAPAN MODEL VAK BERBASIS *HOTS* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 SD

Rochis Afiat Eka Sakti¹⁾, Wahyudi²⁾

¹⁾ PPG SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl.
Diponegoro 52-60 Salatiga

²⁾ PPG SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl.
Diponegoro 52-60 Salatiga

952017045@student.uksw.edu

ABSTRACT

This research aims to improve learning outcomes through the model of the VAK (visual, auditory, kinesthetic) based HOTS grade 1 SD Negeri Salatiga 05. This type of research is classroom action research. This study uses two cycle, on each cycle has a procedure that is look, think, act. The technique analysis of the qualitative data in the form of student activity data analysis and quantitative data in the form of data analysis the results of the study. The results of this research show that the application of the model VAK (visual, auditory, kinesthetic) based HOTS) can increase the activity and results of thematic study on the theme objects, animals and plants near me with a charge lesson PPKn, Indonesian Language and mathematics. This has an impact on student learning outcomes in the cognitive domain of 78.57% I cycle, and cycle II of 86.90%. Based on the results of such research, the research is successful.

Keywords: VAK, the results of the study, the activity of the

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri Salatiga 05 melalui model VAK visual, auditory, kinesthetic berbasis HOTS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan dua siklus, pada setiap siklusnya memiliki prosedur yaitu look, think, act. Teknik analisis data kualitatif berupa analisis data aktivitas siswa dan data kuantitatif berupa analisis data hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model model VAK visual, auditory, kinesthetic berbasis HOTS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik pada tema benda, hewan dan tanaman di sekitarku dengan muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan matematika. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif siklus I sebesar 78,57 % , dan siklus II sebesar 86,90%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitan ini dinyatakan berhasil.

. Kata kunci: VAK, hasil belajar, aktivitas siswa

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Pendidikan memiliki kedudukan yang vital dalam proses kehidupan manusia. Proses dalam pendidikan memberikan pengalaman dan pengembangan kepada setiap individu. Pengembangan potensi dapat dilakukan dengan mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini selaras dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa melalui pembelajaran dengan berbagai kegiatan pada proses pembelajaran. Pembelajaran Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang menuntut siswa agar lebih memaksimalkan kemampuan dalam dirinya melalui 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan). Selain aktif siswa juga dituntut kreatif dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran yang berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 57 tahun 2014 tentang kerangka dasar kurikulum SD bahwa kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik dari kelas satu sampai kelas enam.

Model pembelajaran yang diterapkan akan maksimal mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa di kelas terhimpun sebagai hasil belajar kelas. Seluruh hasil belajar tersebut adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan akhir dan puncak proses belajar (Dimiyati, 2009: 96).

Penerapan model pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan karakter siswa dapat menunjang hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakter yang heterogen di dalam lingkungan kelas, oleh sebab itu model pembelajaran mampu memberikan dorongan kepada siswa. Dorongan tersebut bisa berupa perasaan senang terhadap proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi serta meningkatkan kreatifitas siswa. Menurut Soekamto Model-model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. (Shoimin, 2013: 23). Melalui model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran mampu memberikan pengalaman baru bagi siswa melalui pengalaman secara langsung.

Setelah melakukan observasi ke SDN Salatiga 05 kelas 1 menunjukkan hasil belajar Tema Benda, Hewan dan Tumbuhan di Sekitarku siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil ulangan harian tema empat. Pada ulangan harian tema empat terdapat 19 siswa yang sudah memenuhi KKM atau mencapai 67,85 % dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa atau 32,14%. yang masih belum tuntas. Proses pembelajaran tampak sudah menggunakan model-model pembelajaran namun masih belum optimal pada proses pelaksanaannya. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang konkret. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga masih sulit dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan, terutama pada materi yang terlalu panjang dan harus dihafalkan karena kurangnya pengalaman langsung atau kegiatan fisik yang dilakukan siswa selama pembelajaran guru masih dominan menggunakan salah satu gaya belajar, seperti visual, auditory, atau kinestetik saja. Sehingga gaya belajar yang dilakukan secara dominan tidak sesuai dengan gaya belajar semua siswa.

Pembelajaran belum dapat menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif, sehingga pengetahuan dan pengalaman siswa kurang dan menyebabkan hasil belajar yang rendah.

Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)*. Model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic VAK* merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk membuat si belajar merasa nyaman. Menurut DePorter bahwa *VAK* merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar (Shoimin,2014:69). Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran (Slameto,2003:42). Prinsip Model pembelajaran beranggapan bahwa faktor penting yang mempengaruhi efektifnya pembelajaran dipengaruhi oleh tiga gaya belajar yang memaksimalkan indra manusia. Ini berarti bahwa model ini ingin memaksimalkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa dengan cara melatih serta mengembangkan potensi tersebut. Pembelajaran *VAK* merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan kemampuan indra manusia untuk memaksimalkan pembelajaran.

Media erat kaitannya dengan model pembelajaran *VAK*, menurut Criticos dalam (Daryanto, 2012: 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely dalam (Sanjaya, 2012: 163) media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

benda konkret digunakan sebagai sarana untuk memberikan kemudahan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. (Anitah,2008: 25) menyebutkan bahwa media reali adalah benda yang sebenarnya dalam bentuk utuh". Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan gaya belajar multisensorik dimana guru tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, namun mengombinasikan semua modalitas untuk memberikan kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswa. (Huda, 2013: 289). Benda kongkret dipilih karena media konkret mampu menampilkan pengalaman langsung pada anak, karena anak dapat mengamati secara langsung dari arah pandang mana saja. Benda konkret itu berupa alat untuk merawat tanaman pada materi aturan yang ada dirumah dan penjumlahan dan pengurangan bersusun.

Model pembelajaran *VAK* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan *HOTS (High Order Thinking Skills)*. Pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru juga merupakan hal yang berpengaruh bagi siswa. Kemampuan siswa berfikir *HOTS* menjad salah satu faktor penunjang keberhasilan dan capaian hasil belajar. *High order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King, *high order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, sedangkan menurut Newman dan Wehlage (Widodo, 2013:162) Melalui *high order thinking skills* siswa akan mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Pada penelitian yang dilakukan Gilakjani (2011) menunjukkan bahwa 50% siswa menggunakan gaya belajar visual, 35%

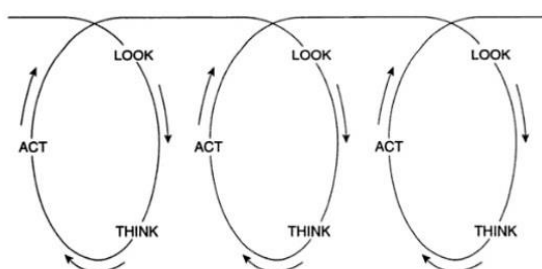
siswa menggunakan gaya belajar auditori, dan 15% siswa menggunakan gaya belajar kinestetik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Putri (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran VAK memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa. Dari hasil penelitiannya, efektivitas pembelajaran kimia menggunakan KIT berorientasi VAK sebesar 87,50% terhadap kognitif siswa.

Pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tematik melalui model *Visual, Auditori, Kinestetik* siswa kelas 1 SD. Pada penelitian ini berbasis pada *HOTS (high order thinking skills)* yang menjadi salah satu tuntutan capaian kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Salatiga 05 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 di SD Negeri Salatiga 05 Salatiga, dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 9 perempuan. objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran tematik yang menerapkan model *Visual, Auditori, Kinestetik*. Sedangkan waktu penelitian semester II tahun pelajaran 2017/ 2018.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian refleksi diri melalui tindakan nyata dalam situasi yang sebenarnya atau sesuai fakta (Arifin, 2011: 34).



Gambar 1. Model Stringer dalam PTK

Melihat model penelitian yang sudah tersaji diatas, penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus satu dan siklus 2. Observasi dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukannya penelitian yaitu pada tahap melihat (*look*). Berikutnya yang dilakukan adalah pemecahan masalah atau memikirkan (*think*). Setelah itu dilakukan tindakan atau perlakuan (*act*). Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus 1, dilakukan refleksi. Hasil dari refleksi siklus 1 menjadi dasar dalam penyusunan rencana kegiatan di siklus 2 dengan tindakan yang serupa dengan siklus 1. Jika pada siklus 2 tidak ditemukan permasalahan maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan dianggap berhasil.

Melihat (*look*) merupakan tahap pengumpulan informasi yang terdapat dilapangan sesuai dan menjelaskan kondisi yang ada. Berpikir (*think*) merupakan tahap untuk memikirkan pemecahan masalah berdasarkan masalah yang muncul. Pada tahap inilah tahapan menyusun perangkat pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi, dan penyusunan butir-butir soal. Bertindak (*act*) merupakan tahap tindakan diberikan. Tahap ini dilaksanakan dalam siklus I dengan menggunakan model VAK (*visual, auditory, kinesthetic*).

Pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, tes tertulis, dokumentasi, dan lembar observasi.

Penelitian dengan model pembelajaran VAK berbasis *HOTS* adalah penyajian materi pelajaran berbasis tematik integratif yang akan didukung tiga gaya belajar. Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap. Keempat tahapan tersebut adalah tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil.

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan pada

penelitian ini adalah siswa, guru, catatan lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan tes. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Sebelum instrumen digunakan, harus di uji terlebih dahulu yaitu uji validitas, uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan 2 siklus, Pada setiap siklus yang dilaksanakan tersusun atas *look, think act*. Pada setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Pada dua pertemuan tersebut terdiri dari satu kali tindakan diberikan melalui penyampaian materi dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes untuk menilai hasil belajar dengan menggunakan soal evaluasi. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret hingga bulan Mei. Pada pelaksanaan ini, peneliti bekerjasama dengan guru mitra. Pada penelitian ini subjek yang akan diteliti merupakan siswa kelas 1 SD Negeri Salatiga 05 yang berjumlah 28 siswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi hasil belajar siswa dan keaktifan siswa pada tema benda, hewan dan tanaman di sekitarku. Penelitian ini mempelajari tema Benda, Hewan dan Tumbuhan Di sekitarku. Siklus I dan siklus II memuat tiga muatan pelajaran yaitu PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengamatan aktivitas belajar siswa dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Pemerolehan data aktivitas siswa pada siklus I dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan 5 indikator yaitu perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan ide atau pendapat, pemecahan masalah dan disiplin. Masing-masing indikator memiliki 5 kategori Hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik didapat melalui pelaksanaan tes hasil belajar yang berbentuk tes sejumlah 10 butir soal dengan mencakup muatan pembelajaran

pada tema yang diajarkan. Skor maksimal yang diperoleh adalah 100.

Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan tahapan pada model pembelajaran *VAK* (*visual, auditory, kinesthetic*). Tahapan tersebut yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap penyampaian, 3) tahap pelatihan, dan 4) tahap penyampaian hasil. Penelitian dilakukan karena muncul permasalahan yang terkait dengan hasil belajar yang rendah siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa juga masih sulit dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan, terutama pada materi yang terlalu panjang dan harus dihafalkan karena kurangnya pengalaman langsung atau kegiatan fisik yang dilakukan siswa selama pembelajaran guru masih dominan menggunakan salah satu gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik saja. Sehingga gaya belajar yang dilakukan secara dominan tidak sesuai dengan gaya belajar semua siswa.

Penerapan model pembelajaran *VAK* (*visual, auditori, kinestetik*) berbasis *HOTS* ini untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Peningkatan hasil belajar dimaksimalkan dioptimalkan dengan penggunaan media kongkret. Pembelajaran ini membuat siswa untuk belajar sambil melakukan atau *learning by doing*. Sehingga aktivitas siswa tidak terbatas hanya pada salah satu gaya belajar saja yaitu visual saja, auditori saja atau hanya kinestetik, melainkan semua gaya belajar tersebut dapat dilakukan oleh siswa sesuai dengan gaya belajar yang menjadi potensi masing masing individu siswa yang beragam. Pada penelitian ini ketiga gaya belajar yaitu meliputi: Kinestetik (*Kinesthetic Learners*), Visual (*Visual Learner*), dan Auditori (*Auditory Learners*). Gaya belajar secara visual lebih memfokuskan siswa pada ketajaman penglihatan. Dari hal ini dapat diketahui bahwa bukti-bukti konkret menjadi hal yang penting dan harus diperlihatkan terlebih dahulu kepada siswa agar siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan. Gaya belajar auditori menitikberatkan pada indra pendengaran yaitu

telinga. Melalui pendengaran siswa mampu memahami pelajaran serta diharapkan pula mampu mengingatnya, dengan kata lain untuk dapat mengingat serta memahami materi yang diberikan kepada siswa, maka siswa haruslah terlebih dahulu mendengarkan materi yang disampaikan dengan seksama. Sedangkan gaya belajar yang berikutnya adalah kinestetik. Gaya belajar kinestetik mengharuskan siswa melakukan sentuhan dan gerakan yang dapat memberikan informasi tertentu agar memberikan ingatan melalui pengalaman langsung. Pada proses pembelajaran setiap siswa memiliki gaya belajar yang bervariasi dan tidak hanya satu gaya belajar saja namun dari ketiga gaya belajar tersebut siswa memiliki salah satu gaya belajar yang lebih dominan dibandingkan gaya belajar yang lain. Potesi yang dimiliki siswa ini dengan perhatian dari guru akan meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Kategori	Siklus I					
	PPKn		B.Ind		Mat	
	f	%	f	%	f	%
Tuntas	22	78,57	21	75,00	23	82,14
Tidak Tuntas	6	21,42	7	25,00	5	17,85

Hasil siklus I dapat dilihat ketuntasan belajar siswa untuk muatan PPKn yang sudah memenuhi KKM sejumlah 22 siswa atau mencapai 78,57 % dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42%. Ketuntasan belajar siswa untuk muatan Bahasa Indonesia yang sudah memenuhi KKM sejumlah 21 siswa atau mencapai 75,00 % dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau 25,00%. Ketuntasan belajar Matematika yang tuntas sebanyak 23 siswa atau 82,14 % . Siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau 17,85 %. Berdasarkan hasil pada siklus I tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dari tiga muatan pelajaran 78,57 % pada ranah kognitif.

Hasil belajar yang diperoleh pada tes evaluasi hasil belajar di akhir siklus I ini kemudian ditindak lanjuti dengan menganalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan terhadap tindakan yang sudah diberikan sebelumnya. Berdasarkan hasil pada siklus satu dapat dilihat bahwa sudah terlihat adanya kemajuan pada hasil belajar siswa. Namun dari hasil tersebut masih diperlukan adanya tindakan untuk mendapat hasil yang maksimal.

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Kategori	Siklus I					
	PPKn		B.Ind		Mat	
	f	%	f	%	f	%
Tuntas	22	78,57	21	75,00	23	82,14
Tidak Tuntas	6	21,42	7	25,00	5	17,85

Pada siklus II terdapat peningkatan pada ketuntasan belajar siswa untuk muatan PPKn yang sudah memenuhi KKM sejumlah 24 siswa atau mencapai 85,71 % dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Ketuntasan belajar siswa untuk muatan Bahasa Indonesia yang sudah memenuhi KKM sejumlah 24 siswa atau mencapai 85,71 % dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Ketuntasan belajar Matematika yang tuntas sebanyak 25 siswa atau 89,28 % . Siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 10,71 %.

Keaktifan belajar siswa pada tiap siklusnya juga mengalami kenaikan terutama keaktifan siswa dalam mendengarkan dengan seksama penjelasan guru, keaktifan siswa dalam mengamati percobaan yang dilakukan oleh kelompoknya atau kelompok lain, keaktifan siswa dalam berdiskusi, keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil laporannya dan keaktifan siswa dalam memberikan penilaian terhadap hasil laporan dari kelompok lain. Dimana pada siklus 1 keaktifan siswa hanya mencapai 67,85 % atau hanya 19 siswa yang ikut berperan aktif selama dalam pembelajaran. Namun hal tersebut

meningkat cukup signifikan ketika pada siklus II mencapai angka 89,28 % siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran VAK. Tahapan model VAK meliputi: 1) tahap persiapan, 2) tahap penyampaian, 3) tahap pelatihan, dan 4) tahap penyampaian hasil. Permasalahan terkait hasil belajar kelas 1 pada tema 7 mendorong dilakukannya penelitian. Rasa ingin tahu siswa kurang disertai dengan penyerapan materi yang masih kurang maksimal oleh siswa. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Pada kegiatan pembelajaran dapat diamati tentang aktivitas siswa yang antusias maupun yang tidak antusias terhadap proses pembelajaran. Hal ini membuat peranan siswa dalam proses pembelajaran menjadi minim sehingga pengalaman belajar yang didapatkan siswa juga sedikit. Media juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Peranan media menjadi jembatan untuk penyampaian materi sehingga dapat diserap anak dengan lebih mudah. Media juga dapat memberikan pengalaman belajar secara real yang langsung dialami oleh anak.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan pada tiap tahapan. Pada siklus I pembelajaran berlangsung dengan kegiatan-kegiatan pada model VAK yang terdiri dari tahap *Visual* (lihat-peragakan), kemudian tahap *Auditory* (dengar-amati) dan *Kinestetik*. Siswa dengan dampingan guru melakukan *brain storming* berdiskusi tentang tanaman apa saja yang mereka ketahui disekitar mereka. Siswa kemudian mengamati gambar dan mendengarkan penjelasan guru tentang cara merawat tanaman (*Visual, auditory*). Temuan pada siklus I pembelajaran merawat tanaman bahwa siswa masih kurang dalam melakukan gerakan merawat tanaman karena belum menggunkan benda secara langsung. Selain itu siswa masih kesulitan menuliskan kalimat pujian.

Pada siklus II dilakukan perawan tanaman secara langsung dengan memanfaatkan taman sekolah sebagai media kongkret bagi siswa.. Selain itu lembar kerja siswa diberikan penjelasan peristiwa terlebih dahulu kemudian siswa membuat kalimat pujian berdasarkan peristiwa tersebut. Temuan Pada siklus II, pengelolaan kelas yang bervariasi pada tahap *Kinesthetic* dengan siswa berbaris dan satu persatu melakukan kegiatan merawat tanaman dengan menyiram, meletakkan pada tempat yang terkena sinar matahari dan mencabut rumput. Pemberian peristiwa pada lembar kerja siswa juga mempermudah siswa dalam membuat kalimat pujian. Perbaikan pada siklus II tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa siswa usia sekolah dasar yaitu yang berumur 7-12 tahun mampu memahami benda-benda dan peristiwa-peristiwa kongkret. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar menurut Piaget (Susanto, 2016:79), “Salah satu tahapan belajar menurut Piaget adalah tahap operasional kongkret yang terjadi pada usia 7-12 tahun.” Usia 7-12 tahun adalah usia anak sekolah dasar, dan ternyata memang teori Piaget itu terbukti dalam pembelajaran menanam tanaman dengan menggunakan model VAK.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri Salatiga 05 dapat diambil kesimpulan bahwa model VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan melihat pada siklus I pencapaian kriteria ketuntasan minimal dengan presentase 78,57 % dan pada siklus II meningkat sebesar 86,90% dengan kriteria sangat baik. Keaktifan siswa pada siklus I hanya mencapai 67,85 % atau hanya 19 siswa yang ikut berperan aktif selama dalam pembelajaran. Namun hal tersebut meningkat cukup signifikan ketika pada siklus II mencapai angka 89,28 %

siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran-saran secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan sebagai sarana peningkatan pengetahuan serta wawasan para pembaca diutamakan bagi para guru. Secara praktis, kepada siswa pada proses pembelajaran supaya dapat meningkatkan peranan dan aktivitas pada proses pembelajaran sehingga mampu memberikan peningkatan aktivitas siswa yang berdampak pada hasil belajar serta mampu memaksimalkan kemampuan dan potesni masing-masing. Kepada guru, yang menemukan permasalahan yang sama dengan penelitian ini khususnya dalam pembelajaran dengan menerapkan model VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk kepala sekolah, supaya penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam pemilihan keputusan dalam rangka usaha meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah Selanjut untuk peneliti lain, yang berminat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang model VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) dalam pembelajaran tematik maupun dengan variabel yang berbeda agar menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

REFERENSI

- Anitah, S. (2008). Media pembelajaran.
- Arifin, Z. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Surabaya: lentera cendekia*.
- Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Dimiyati, D. Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*.
- Gilakjani, A. P., & Ahmadi, S. M. (2011). Multimedia and its Effect on the quality of English Language Teaching. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature, 11(1)*, 14-35.
- Huda, M., & Eng, M. (2015). Penelitian Tindakan Kelas.
- Kemendikbud. 2016. *Permendiknas Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, M., & Khaerunnisa, K. (2018). Perbandingan Hasil Belajar Melalui Alat Peraga Maket Gerhana Dan Video Pembelajaran. *Jurnal Holistika, 2(1)*.
- Shoimin, A. (68). model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan, 5(1)*.